**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

**A. Hakikat Hasil Belajar PAI di SD**

"Menurut Killer hasil belajar adalah prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak sedangkan usaha adalah perbuatan yang terarah pada penyelesaian tugas- tugas belajar. Ini berarti bahwa"besarnya usaha adalah indikator dari adanya motivasi, sedangakan hsail belajar dipengaruhi oleh besarnya usaha yang dilakukan oleh anak"[[1]](#footnote-2)

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap. Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi). Teori-teori yang dikembangkan dalam komponen ini meliputi antara lain teori tentang tujuan pendidikan, organisasi kurikulum, isi kurikulum, dan modul-modul pengembangan kurikulum. "Kegiatan atau tingkah laku belajar terdiri dari kegiatan psikhis dan fisis yang saling bekerjasama secara terpadu dan komprehensif integral".[[2]](#footnote-3)

Sejalan dengan itu belajar dapat dipahami sebagai berusaha atau berlatih supaya mendapat suatu kepandaian. Dalam implementasinya, belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan belajar. Para ahli psikologi dan guru-guru pada umumnya memandang belajar sebagai kelakuan yang berubah, pandangan ini memisahkan pengertian yang tegas antara pengertian proses belajar dengan kegiatan yang semata-mata bersifat hapalan.

8

Kemampuan siswa untuk meryelesaikan suatu masalah dalam pembelajaran adalah merupakan salah satu bagian dalam menentukan tingkat keberhasilan siswaa untuk itu diperlukan ketekunan seorang guru dalam menghadapi siswa, karena sukses dan berhasi1nya seorang siswa dalam pembelajaran dan bertingkah laku bedasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai adalah merupakan tingkat keberhasilan seorang guru dalam proses mengajar karena perlu kita ketahui sesungguhnya tingkat penialaian itu bertumpuk kepada seorang guru yang akan menilai berhasil tidaknya siswa tersebut.

Hasil belajar yang ditonjolkan oleh siswa adalah mempakan hasu usaha dalam proses pembelajaran secara efisien yang didukung oleh kemampuan siswa dalam menyerap ilmu pengetahaun yang diberikan oleh guru, dan kemampuan seorang guru dalam memberikan proses pembelajaran yang mudah dipahami oleh siswa. Tingkat pembelajaran yang dinilai berhasil, meskipun tidak sepenuhnya yang dilakukan memberikan gambaran kepada seorang guru tentang pembelajaran yang selama ini dilakukan dalam hal ini apakah mesti melakukan inovasi ataukah tidak perlu mengalami perubahan. Mempelajari dalam arti memahami fakta-fakta sama sekali berlainan dengan menghapalkan fakta-fakta. Suatu program pengajaran seharusnya memungkingkan terciptanya suatu lingkungan yang memberi peluang untuk berlangsungnya proses belajar yang efektif. Oleh karena itu, menurut Staton, "seharusnya keberhasilan suatu program pembelajaran diukur berdasarkan tingkatan perbedaan cara berfikir, merasa dan berbuat para pelajar sebelum dan sesudah memperoleh pengalaman-pengalaman belajar dalam menghadapi situasi yang serupa".[[3]](#footnote-4) Dengan kata lain, bila suatu kegiatan belajar telah berhasil, maka seharusnya berubah pulalah cara-cara pendekatan pelajar yang bersangkutan dalam menghadapi tugas-tugas selanjutnya.

Selanjutnya menurut Bloom hasil belajar mencakup peringkat dan tipe prestasi belajat, kecepatan belajar, dan hasil afektif. Andersen sependapat dengan Bloom bahwa karakteristik manusia meliputi cara yang tipikal dari berfikir dan berbuat, dan perasaan. Tipikal berpikir berkaitan dengan ranah kognitif, tipikal berbuat berkaitan dengan ranah psikomotorik, dan tipikal perasaan berkaitan dengan ranah afektif.Ketiga ranah tersebut merupakan karakteristik manusia dalam bidang pendidikan dan ketiga ranah tersebut merupakan hasil belajar.[[4]](#footnote-5)

Dari pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa penialaian hasil belajar dapat dilihat dari 3 ranah, yakni ranah Afektif, ranah Psikomotorik, dan ranah Kognitif, dan masing ranah tersebut memiliki penilaian yang berbeda-beda, dalam artian bahwa pembelajaran yang dilaksanakan penilaian tidak hanya sejauh mana ia mengerti akan materi yang kita ajarkan, akan tetapi pembelajaran yang dilaksanakan apakah dapat dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupannya atau tidak.

Penerapan metode pembelajaran yang mesti diterapkan adalah apa yang menjadi kebutuhan siswa disesuaikan dengan kondisi yang ada sehingga siswa dapat memahami makna materi yang diajarkan dan dapat memberikan nilai hasil belajar yang maksimal. Berkaitan dengan penjelasan di atas, menurut Abdurrahman, "bahwa evaluasi atau penilaian sebagai suatu kegiatan menyimpulkan data dan informasi mengenai kemampuan belajar siswa, sebab akibat dan faktor-faktor yang memungkinkan dapat mendorong siswa untuk belajar".[[5]](#footnote-6)

Data dan informasi yang diperoleh melalui evaluasi yang dilakukan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran dapat memberikan kepada kita tentang gambarab sejauh mana kemampuan siswa tersebut dalam menyerap pembelajaran yang kita lakukan. Selaian itu tujuan utama dati penilaian adalah untuk mengetahui pencapaian kompetensi dasar yang dikuasai oleh peserta didik dalam serangkaian pembelajaran. Melalui penjelasan tersebut diatas perlu kita pahami bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam pembelajaran memang sangat sulit, akan tetapi paling tidak seorang guru dapat menentukan tingkat keberhasilan suatu pengajarannya dengan melihat dua kriteria yang bersifat umum, yaitu: pertama, kriteria ditinjau dari sudut prosesnya (by process) dan kedua, kriteria ditinjau dari sudut hasil yang dicapainya (by product).

Kriteria dari sudut proses menekankan kepada pengajaran sebagai suatu proses haruslah merupakan interaksi dinamis sehingga siswa sebagai subyek yang belajar mampu mengembangkan potensinya secara efektif. Sedangkan kriteria dari segi hasil atau produk menekankan kepada tingkat penguasaan tujuan oleh siswa baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Kedua kriteria tersebut tidak bisa berdiri sendiri tetapi harus merupakan pengajaran bukan hanya mengejar hasil yang setinggi-tingginya sambil mengabaikan proses tetapi keduanya ada dalam keseimbangan. Dengan kata lain, pengajaran tidak semata-mata out oriented tetapi juga proses oriented.

**1. Pengajaran Ditinjau dari Segi Prosesnya**

Untuk mengukur keberhasilan pengajaran dari sudut proses dapat dikaji melalui beberapa persoalan dapat dilakukan sebagai berikut : (a) Apakah pengajaran direncanakan dan dipersiapkan terlebih dahulu oleh guru dengan melibatkan siswa secara sistematik, ataukah suatu proses yang bersifat otomatis dari guru disebabkan telah menjadi pekerjaan rutin. Ia telah biasa dengan cara dan gaya yang itu-itu saja. Dalam situasi demikian tak ada dinamika, tak ada inovasi dan kekreatifan untuk mengembangkan pengajaran ke arah yang lebih baik. Akibat hasil yang dicapai siswa dari tahun ke tahun relatif sama, sedangkan dilain pihak ilmu pengetahuan berkembang dengan cepat. (b) Apakah kegiatan siswa mengajar dimotivasi guru sehingga ia melakukan kegiatam belajar dengan penuh kesadaran, kesungguhan dan tanpa paksaan untuk memperoleh tingkat penguasaan pengetahuaan, kemampuan serta sikap yang dikehendaki dari pengajaran itu sendiri?. Ini berarti bahwa kegiatan siswa belajar haruslah merupakan suatu kebutuhan dirinya,bukan sekedar memenuhi kehadiran di kelas semata-mata. Siswa harus belajar dengan niat. Sudah barang tentu peranan guru sangat menentukan keberhasilannya. (c) Apakah siswa menempuh beberapa kegiatan belajar sebagai akibat pengunaan multimedia yang dipakai guru, ataukah terbatas kepada satu kegiatan belajar siswa. Aneka ragam kegiatan belajar siswa akan membawa banyak manfàat yang di peroleh, sehingga dapat mencapai hal yang menyeluruh dan terpadu bagi pribadinya. Siswa tidak hanya bisa dicapai bila siswa melakukan berbagai kegiatan belajar. (d) Apakah siswa mempunyai kesempatan untuk mengontrol dan menilai hasil belajar yang dicapainya ataukah ia tidak mengetahui apakah yang ia lakukan itu benar atau salah.

Mengkaji persoalan di atas menunjukan bahwa keberhasilan proses pengajaran banyak dipengaruhi oleh variabel yang akan datang dari pribadi siswa sendiri, usaha guru dalam menyediakan dan menciptakan kondisi pengajaran, serta variabel lingkungan terutama sarana dan iklim yang memadai untuk menumbuhkan proses pengajaran ditinjau dari sudut proses.

**2. Pengajaran Ditinjau dari Hasil Belajar**

Disamping tinjauan dati segi proses, keberhasilan pengajaran dapat dilihat dari segi hasil. Asumsi dasar ialah proses pengajaran yang memungkinkan hasil belajar optimal pula. Ada kolerasi antara proses pengajaran dengan hasil yang dicapai makin besar usaha untuk menciptakan kondisi proses pengajaran itu, makin tinggi pula hasil atau produk dari pengajaran itu.

Beberapa persoalan yang dapat dipertimbangkan dalam menentukan keberhasilan pengajaran ditinjau dari segi hasil belajar siswa menurut Sudarman yaitu:

"(a) Apakah hasil belajar yang diperoleh siswa dari proses pengajaran nampak dalam bentuk perubahan tingkah laku secara menyeluruh (komprehensif) yang terdiri atas unsut kognitig efektif dan psikomotorik secara terpadu pada diri siswa, ataukah hasil belajar yang bersifat tungggal (single fack) dan terlepas satu sama lain, sehingga tidak membentuk satu integritas pribadi. Pertanyaan atau kriteria ini memberikan satu implikasi bahwa hasil pengajaran yang baik haruslah bersifat menyeluruh, artinya bukan sekedar penguasaan pengetahuan semata-mata tetapi juga nampak perubahan sikap dan tingkah laku secara terpadu. Perubahan ini sudah barang tentu haruslah dapat dilihat dan diamati, bersifat khusus, dan operasional dalam arti mudah diukur. (b) Apakah hasil belajar yang dicapai siswa dari proses pengajaran mempunyai daya guna dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, terutama dalam pemecahan masalah yang dihadapinya, ataukah suatu hasil sifatnya samar-samar sehingga tak banyak dan tak dapat diterapkan. Kegunaan dan kepribadian dari proses pengajaran mempunyai daya guna dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan disekolah maupun dalam dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat dan keluarganya. Siswa yang telah berhasil mempelajari masalah kependudukan disekolah bukan hanya sekedar tahu bahwa pertambahan penduduk yang cepat bisa mengancam kesejahteraan hidup, tetapi ia mau menerapkan prinsip-prinsip tadi dalam kehidupan sekarang dan yang akan datang; misalkanya menerapkan keluarga kecil, hidup hemat, gemar menabung untuk masa yang masa depan, dan lain-lain tindakan yang praktis dan mempunyai kegunaan bagi dirinya. (c) Apakah hasil belajar yang diperoleh siswa tahun lama diingat dan mengendap dalam pikirannya serta cukup mempengaruhi prilaku dirinya, ataukah bersifat insidental masuk dari telinga kiri keluar dari telinga kanan. Keberhasilan pengajaran terlihat dari segi hasil yang dicapai siswa, tentunya mengharapkan bahwa semua hasil yang diperoleh itu membentuk satu sistem nilai (value system) yang dapat membentuk kepribadian siswa, sehingga memberi warna dan arah dalam semua perbuatannya. (d) Apakah yakin bahwa perubahan yang ditunjukan oleh siswa merupakan akibat dari proses pengajaran, ataukah perubahan itu sebagai akibat lain diluar proses pengajaran. Banyak guru merasa senang bahwa hasil belajar siswa cukup tinggi, padahal ia sendiri tidak tahu bahwa prestasi tersebut sebenarnya bukan diperoleh melalui proses pengajaran di sekolah tanpa melalui proses pengajaran. Sebagai contoh, siswa tahu dan memahami bahaya polusi bagi umat manusia setelah ia mendengarkan siaran T.V[[6]](#footnote-7)

Dengan mengganakan kedua kriteria yang sifatnya umum di atas diharapkan guru selalu mawas diri dalam usaha dan tindakannya, tidak lekas puas dengan apa yang telah dicapainya, selalu mengadakan koreksi diri dan introspeksi demi perbaikan dan penyempurnaan pengajaran di sekolah. Gurulah yang memikul tanggung jawab atas pengajaran. Oleh sebab itu mengajar adalah pekerjaan profesional, bukan pekerjaan sambilan atau pekerjaan tambahan. Mencintai profesi dan menghargainya merupakan prasyarat bagi guru. Dari sinilah pula awal keberhasilan pengajaran disekolah.

**3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil**

Belajar Belajar merupakan proses yang menimbulkan terjadinya perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecapakan. Jadi berhasil tidaknya seseorang dalam proses belajar tergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Slameto "faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern".[[7]](#footnote-8)

Faktor ekstern adalah faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang berasal dari luar diri siswa. Faktor-faktor ekstern itu antara lain :

a. Latar belakang pendidikan orang tua

Latar belakang pendidikan orang tua paling mempengaruhi prestasi belajar. Semakin tinggi pendidikan orang tua, maka anak dituntut harus lebih berprestasi dengan berbagai cara dalam pengembangan prestasi belajar anak.

b. Status ekonomi sosial orang tua

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya. Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu. Akibatnya, belajar anak juga terganggu.

c. Ketersediaan sarana dan prasarana di rumah dan sekolah

Sarana dan prasarana mempunyai arti penting dalam pendidikan dan sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungaya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sekolah harus mempunyai ruang kelas, ruang guru, perpustakaan, halaman sekolah dan ruang kepala sekolah. Sedangkan di rumah diperlukan tempat belajar dan bermain, agar anak dapat berkeasi sesuai apa yang diinginkan. Semua tujuan untuk memberikan kemudahan pelayanan anak didik.

d. Media yang dipakai guru Media digunakan demi kemajuan pendidikan.

Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya media yang digunakan dalam pendidikan yang dirancang. Bervariasi potensi yang tersedia melahirkan media yang baik dalam pendidikan yang berlainan untuk setiap sekolah.

e. Kompetensi guru

Kompetensi guru adalah cara guru dalam pembelajaran yang dilakukannya terhadap siswa dengan metode atau program tertentu Metode atau program disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang. Bervariasi potensi yang tersedia melahirkan metode pendidikan yang berlainan untuk setiap sekolah.

Faktor Intern adalah faktor yang mempengaruhi pretasi belajar yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor-faktor intern itu antara lain :

1. Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Siswa yang kesehatannya baik akan lebih mudah dalam belajar dibandingkan dengan siswa yang kondisi kesehatannya kurang baik, sehingga hasil belajarnya juga akan lebih baik.

1. Kecerdasan / intelegensi

Kecerdasan/intelegensia besar pengaruhnya dalam menentukan seseorang dalam mencapai keberhasilan. Seseorang yang memiliki intelegensi yang tinggi akan lebih cepat dalam menghadapi dan memecahkan masalah, dibandingkan dengan orang yang memiliki intelegensi rendah. Dengan demikian intelegensi memegang peranan dalam keberhasilan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Demikian pula dalam prestasi belajar, siswa yang memiliki intelegensi tinggi, prestasi belajarnya juga akan tinggi, sementara siswa yang memiliki intelegensi rendah maka prestasi yang diperoleh juga akan rendah.

3) Cara belajar

Cara belajar seseorang mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.

4) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Siswa yang belajar sesuai dengan bakatnya akan lebih berhasil dibandingkan dengan orang yang belajar di luar bakatnya.

5) Minat

Seorang siswa yang belajar dengan minat yang tinggi maka hasil yang akan dicapai lebih baik dibandingkan dengan siswa yang kurang berminat dalam belajar.

6) Motivasi

Motivasi sebagai faktor intern berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Dengan adanya motivasi maka siswa akan memiliki prestasi yang baik, begitu pula sebaliknya.

**B. Hakikat Metode Pembelajaran**

Realisasi interaksi belajar mengajar tidak lain merupakan pengoprasionalan satu atau lebih metode-metode mengajar. Metode adalah cara, yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Metode adalah cara-cara yang dilaksanakan untuk mengadakan interaksi belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.

"Menurut Musfiqun, Kata metode telah sering di dengar, diucapkan, bahkan dipahami, namun apakah pemahaman tentang metode telah dilakukan secara konperehensif. Secara sederhana, metode berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehingga fungsih metode adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.[[8]](#footnote-9)

Metode dan juga teknik pengajaran merupakan bagian dari strategi pengajaran. Metode pengajaran dipilih berdasarkan dari denganpertimbangan jenis srtategi pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Begitu pula metode merupakan bagian yang integral dengansistem pengajaran maka perwujudannya tidak dapat dilepaskan dengankomponen sistem pengajaran yang lain.

Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tajuan yang ditetapkan. Berbagai pendekatan yang dipergunakan dalam pembelajaran agama Islam harus dijabarkan ke dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang bersifat prosedural".[[9]](#footnote-10)

Berdasarkan defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang harus dimiliki dan digunakan pendidik dalam upaya menyampaikan dan memberikan pendidikan pengajaran kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang termuat dalam kurikulum yang telah ditetapkan.

Selanjutnya Langgulung berpendapat bahwa penggunaan metode didasarkan atas aspek; sebagaimana dikutip oleh Ramayulis yaitu :

1. Sifat-sifat dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengaku sebagai hamba Allah.

2. Berkenaan dengan metode-metode yang betul-betul berlaku yang disebutkan dalam al-Qur'an atau disimpulkan daripadanya.

3. Membicarakan tentang pergerakan (motivation) dan disiplin dalam istilah al- Qur'an disebut ganjaran (shawab) dan hukuman ('iqab).

Berikut ini akan diuraikan beberapa dasar metode pembelajaran pendidikan agama Islam antara lain :[[10]](#footnote-11)

a. Dasar agama

Pelaksanaan metode pendidikan Islam yang dalam prakteknya banyak terjadi diantara pendidik dan peserta didik dalam kehidupan masyarakat yang luas, memberikan dampak besar terhadap kepribadian peserta didik.Oleh karena itu, agama merupakan salah satu dasar metode pendidikan.

b. Dasar biologis

Perkembangan biologis manusia, mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelektualnya.Sehingga semakin lama perkembangan biologi seseorang, maka dengan sendirinya makin meningkat pula daya intelektualnya.

c. Dasar psikologis

Metode pembelajaran pendidikan Islam baru dapat diterapkan secara efektif, bila didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik sebab hal tersebut memberikan pengaruh terhadap internalisasi nilai dan transformasi ilmu.

d. Dasar sosiologis

Interaksi yang terjadi antara siswa dan guru yang merupakan interaksi timbal balik dan memberikan dampak positif pada keduanya. Metode-metode pembelajaran pendidikan Islam antara lain seorang pendidik yang bijaksana, sudah barang tentu akan terus mencari metode alternatif yang paling efektif dengan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak didik secara mental dan moral, saintikal, spiritual dan etos sosial. Sehingga anak didik dapat mencapai kematangan yang sempurna, memiliki wawasan yang luas serta keterampilan dan kepribadian integral.

Arifin mengemukakan bahwa pada dasarnya metode pendidikan Islam terdiri atas lima yaitu:

1) Pendidik dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling menentukan keberhasilan dalam mempersiapkan untuk membentuk sikap dan perilaku moral, spiritual dan sosial anak.Hal ini karena, pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak didik, yang tindak tanduknya, sopan santunnya, bahwa jiwa dan perasaan seseorang anak didik sering menjadi gambaran pendidiknya, baik dalam ucapan maupun perbuatan.

Oleh karena itu masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik buruknya anak.Jika pendidik jujur dan dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatann yang bertentangan dengan agama.

Dengan demikian seorang pendidik harus meletakkan personalitas Nabi Muhammad SAW sebagai gambaran sempurna untuk metode ini.Sebagaimana digambarkan dalam QS. al-Ahzab : 21 sebagai berikut :



Terjemahnya :

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Departemen Agama, 1997:670).

2) Metode pendidik dengan pembiasaan dan pelatihan

Pendidik dengan pembiasaan ini bermaksud adalah menciptakan lingkungan kondusif yang mengarah pada tercapainya tujuan pendidikan.Telah diakui bahwa seorang anak diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang lurus dan iman kepada Allah SWT.

3) Metode pendidik dengan nasehat

Metode pendidik ini digunakan dalam pendidikan untuk membina dan membuka mata anak-anak pada hakekat sesuatu, mendorongnya menjadi situasi umum, menghiasinya dengan akhlak mulia dan membelinya dengan prinsip-prinsip Islam.

1. Metode pendidik dengan perhatian atau pengawasan

Pendidik dengan pengawasan atau perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan aqidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial.

1. Metode pendidik dengan hukuman

Teknik yang dilakukan dengan cara membimbing anak yang telah melakukan kesalahan dengan memberikan ganjaran dan hukuman dengan tetap menjanjikan ampunan.[[11]](#footnote-12) Hasl ini sesuai dengan pendapat Mulyasa bahwa metode pendidikan Islam dipandang sebagai percakapan responsif yang dijalin oleh pertanyaan-pertanyaan problematis yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalah".[[12]](#footnote-13)

**C. Metode Pembelajaran Card Sort**

**1. Pengertian**

Dalam Bahasa Arab istilah yang sering dipakai untuk menunjuk kata metode adalah thariqah. Metode adalah rencana menyeluruh penyajian bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan.[[13]](#footnote-14) Metode adalah cara yang teratur dan sitematis untuk mencapai tujuan, cara-cara yang dilaksanakan untuk mengadakan interaksi belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan pelajar pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses belajarmengajar.

Menurut Winarno Surahmad menegaskan bahwa metode pengajaran adalah cara, yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Makin baik metode yang diterapkan, maka makin efektif pencapaian tujuan. Sedangkan untuk menetapkan apakah sebuah metode dapat disebut baik diperlukan patokan yang bersumber dari beberapa faktor yang di antaranya adalah tujuan yang akan dicapai dan yang merupakan faktor utama.

Metode dalam pembelajaran banyak sekali jenisnya, karena metode dipengaruhi oleh beberapa faktor:

1) Tujuan yang beragam jenis dan fungsinya

2) Peserta didik yang.beragam tingkat kematangannya

3) Situasi yang beragam keadaannya

4) Fasilitas yang beragam kualitas dan kuantitasnya

5) Pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda

Metode Pengajaran merupakan bagian dari strategi pengajaran. Metode Pengajaran dipilih berdasarkan dari atau dengan pertimbangan jenis strategi pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Begitu pula metode merupakan bagian yang integral dengan sistem pengajaran maka perwujudannya tidak dapat dilepaskan dengan komponen sistem pengajaran yang lain. Hal ini berarti pula bahwa di dalam memilih metode yang akan dioperasikan dalam interaksi belajar mengajar, senantiasa dengan mempertimbangkan komponen sistem pengajaran yang lain. Para pendidik (guru) harus memilih metode pengajaran yang setepat tepatnya, yang dipandang lebih efektif dari pada metode-metode lainnya, sehingga kecakapan dan pengetahuan yang diberikan oleh guru itu benar-benar menjadi milik siswa.

Metode Card Sort (Mensortir kartu) yaitu suatu strategi yang digunakan pendidik dengan maksud mengajak peserta didik untuk menemukan konsep dan fakta melalui klasifikasi materi yang dibahas dalam pembelajaran.[[14]](#footnote-15)

Strategi ini merupakan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik, klasifikasi, fakta, tantang obyek atau mereview informasi. Gerakan fisik yang dominan dalam strategi ini dapat membantu mendinamiskan kelas yang jenuh atau bosan.[[15]](#footnote-16)

Jadi jelaslah bahwa metode pembelajaran adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan, makin tepat metodenya diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan tersebut. Penggunaan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi hasil yang ingin dicapai. Jadi antara metode dan materi yang disampaikan harus ada keserasian.

Apabila antara keduanya terjadi kesenjangan maka tujuan yang dicita-citakan tidak akan tercapai. Dengan demikian metode pembelajaran Car Sort adalah metode pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa dalam belajar dengan menemukan konsep menempati peranan yang penting dan sangat bermanfaat dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan sortiran kartu.

**2. Langkah-langkah Pembelajaran**

Gerakan fisik yang dominan dalam strategi ini dapat membantu mendinamisir kelas yang jenuh dan bosan. Adapun langkah-langkah penerapan metode card sort antara lain:

a. Bagikan kertas yang bertuliskan informasi atau kategori tertentu secara acak.

b. Tempelkan kategori utama di papan atau kertas di dinding kelas.

c. Mintalah peserta didik untuk mencari temanya yang memiliki kertas/ kartu yang berisi tulisan yang sama untuk membentuk kelompok dan mendiskusikannya.

d. Mintalah mereka untuk mempresentasikannya.[[16]](#footnote-17)

Sedangkan Menurut Dedi Wahyudi Penerapan strategi (metode) belajar card sort dengan langkah-langkah atau prosedur yang dilakukan, sebagai berikut:

a. Langkah pertama, guru membagikan selembar kartu kepada setiap siswa dan pada kartu tersebut telah dituliskan suatu materi. Kartu tersebut terdiri dari kartu perhuruf.

b. Langkah kedua, siswa diminta untuk mencari teman (pemegang kartu) yang sesuai dengan masalah yang ada pada kartunya untuk satu kelompok.

c. Langkah ketiga, siswa akan berkelompok dalam satu mufrodat atau masalah masing-masing.

d. Langkah keempat, siswa diminta untuk menempelkan di papan tulis bahasan yang ada dalam kartu tersebut berdasarkan urutanurutan bahasannya yang dipegang kelompok tersebut.

e. Langkah kelima, seorang siswa pemegang kartu dari masing masing kelompok untuk menjelaskan dan sekaligus mengecek kebenaran urutan per-huruf dalam satu mufrodat.

f. Langkah keenam, bagi siswa yang salah mencari kelompok sesuai bahasan atau materi pelajaran tersebut, diberi hukuman dengan mencari judul bahasan atau materi yang sesuai dengan kartu yang dipegang.

g. Langkah ketujuh, guru memberikan komentar atau penjelasan dari permaianan tersebut.[[17]](#footnote-18)

**3. Tujuan Menggunakan Metode Card Sort**

Tujuan dari strategi dan metode belajar menggunakan card sort ini adalah untuk mengungkapkan daya ingat terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari siswa.

**4. Hal- Hal yang Harus Diperhatikan dalam Penggunaan Card Sort**

Hal-Hal yang harus diperhatikan dalam prosedur penggunaan metode card sort antara lain :

a) Kartu-kartu tersebut jangan diberi nomor urut

b) Kartu-kartu tersebut dibuat dalam ukuran yang sama

c) Jangan memberi "tanda kode" apapun pada kartu-kartu tersebut

d) Kartu-kartu tersebut terdiri dari "beberapa bahasan" dan dibuat dalam jumlah yang banyak atau sesuai dengan jumlah siswa, "

e) Materi yang ditulis dalam kartu-kartu tersebut, telah diajarkan dan telah dipelajari oleh siswa. Metode ini dapat mengaktifkan siswa yang kelelahan.Metode dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa dalam mempelajari materi yang bersifat konsep, karakteristik klasifikasi,fakta,dan mereview materi.[[18]](#footnote-19)

**D. Uraian tentang Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam kepada anak oleh guru merupakan suatu hal yang mesti dilakukan dalam membentuk kepribadian sikap. Dan perilaku murid, sehingga mereka akan paham tentang hal-hal yang menjadi patokan dalam bertingkah laku, bermain, dan sebagainya. Dan konsep didikan tersebut menuntun anak tersebut menuju kearah yang lebih baik.

Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[[19]](#footnote-20)

Untuk penilaian kelompok mata pelajaran Agama dan Akhlak mulia, kompetensi yang dikembangkan terfokus pada aspek kognitif dan pengetahuan dan aspek afektif atau perilaku. Penilaian hasil belajar untuk kelompok mata pelajaran Agama dilakukan melalui'

1. Pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik.

2. Ujian, ulangan dan atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif siswa.

Bidang studi PAI merupakan salah satu di antara bidang studi yang merupakan titik sentral bahan ajar yang membahas tentang berbagai konsep kehidupan di dunia dan akhirat. Materi-materi didalamnya mengatur hubungan manusia dengan penciptanya, dan mengatur hubungan manusia dengan manusia serta lingkungannya. Tujuan pendidikan agama Islam, melalui pendapat mencatat bahwa:

a) Menumbuhkan aqidah melalui pemberian dalam pengembangan pengetahuan, penghayatan, pembiasaan serta pengamatan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya terhadap Allah SWT.

b) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berahklak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, jujur, adil, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas Agama[[20]](#footnote-21)

Pendidikan agama Islam sangat berperan dengan sangat penting dalam kehidupan umat pada umumnya, terutama bagi siswa khusunya. Ajaran agama yang dimuat pada mata pelajaran PAI menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat bagi peserta didik.

Menyadari betapa pentingnya bahan ajar PAI pada lembaga pendidikan sehingga mata pelajaran ini tetap dimuat pada kurikulum walaupun pada jenjang pendidikan umum. "Pada kutipan lain disebutkan, "pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spritual dalam membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa"[[21]](#footnote-22).

Pembinaan ahklak mulia, mencakup pembinaan etika/moral, peningkatan spritual. Dari segi pengenalan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan serta pengamalannya secara individual ataupun dalam bentuk kelompok masyarakat bertujuan pada optimalisasi berbatgai potensi yang dimiliki manusia.

Pendidikan agama Islam, diberikan kepada peserta didik, mengikuti tuntutan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berahklak mulia, disiplin, maupun tuntutan Sosial.

Dalam proses pendidikan Islam, metode tepat guna bila ia mengandung nilai-nilai yang interistik dan ekstrintik sejalan dengan materi pelajaran secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai yang ideal yang terkandung dalam tujuan Pendidikan Agama Islam. Antara metode, kurikulum dan tujuan pendidikan Islam mengandung keterkaitan yang ideal dan operasional dalam proses kependidikan. Oleh karena proses kependidikan mengandung makna internalisasi dan transformasi nilai-nilai Islam kedalam pribadi manusia didik dalam upaya membentuk pribadi muslim yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan yang amaliah mengacu kepada tuntutan agama dan tuntutan kebutuhan hidup bermasyarakat.

1. Ibid. hal-39 4 [↑](#footnote-ref-2)
2. Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2010), b. 11. [↑](#footnote-ref-3)
3. Ibig h.26 6 [↑](#footnote-ref-4)
4. Harun rasyid, Mansur, *Penilaian Hasil Belajar*, CV wacana Prima: Bandung, 2008. h. 13 [↑](#footnote-ref-5)
5. Abdurrahman. *Pengelolaan Pengajaran*, Ujung pandang :Bintang selatan, 1994. h.204. [↑](#footnote-ref-6)
6. Sudarman, 2007, *Berbagai Metode dalam pengajaran*, Bandung. CV. Pustaka Pelajar, h.8 1. [↑](#footnote-ref-7)
7. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. III, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1995, h-54 [↑](#footnote-ref-8)
8. Dr. H. M. Musfiqon, Metodologi Penelitian pendidikan, Jakarta : PT Prestasi Pustakarya, 20 12, h. 4. [↑](#footnote-ref-9)
9. Ramayulis, Metodologi Pengaaran Agama Islam, Jakarta: Kalam Mulya, 2003, h. 199 12/bid, h.156 [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid*, h.156 [↑](#footnote-ref-11)
11. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2000, h. 120 [↑](#footnote-ref-12)
12. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. IV; Jakarta: Kal am Mulia, 2002, hal-107 [↑](#footnote-ref-13)
13. Azhar, Arsyad, "Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya (Beberapa Pokok Pikiran)" (Makasar: Pustaka Pelajar, April. 2002, ) hlm.24. [↑](#footnote-ref-14)
14. Suja'i, "*Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab*", (Semarang: Walisonggo Press, 2008), hlm31 17 [↑](#footnote-ref-15)
15. Hisyam Zaini, Bermawy Munthe, dkk, *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Insan Madani, 2008, h.50 [↑](#footnote-ref-16)
16. Hisyam, Zaini, "*Strategi Pembelajaran Aktry'di Perguran Tinggi*", (Yogyakarta: PT.CTSD, 2002), hlm.30 [↑](#footnote-ref-17)
17. *Ibid*, hlm.33 [↑](#footnote-ref-18)
18. http://aginista.blogspot.com/2013/01/*metode-pembelajaran-card-sort*.html 21 [↑](#footnote-ref-19)
19. Abdul Madjid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan lmplementasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, Cet Ke-1, h. 130-132 [↑](#footnote-ref-20)
20. Lonet, *Ahklak*, http.www.blogspot.com,postingan 12 Maret 2012, h.1 [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibid*, h.3 [↑](#footnote-ref-22)